

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Menurut Snelbecker, Teori adalah seperangkat proporsisi yang berinteraksi secara sintaksi (yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis dengan lainnya dengan data atas dasar yang diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.¹

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah di paparkan pada bab I deskripsi teori pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi

“Strategi berasal dari kata “*strategos*”, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan). Dalam kamus The American Heritage Dictionary dikemukakan bahwa “*Strategi is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operation*”. Selanjutnya dikemukakan strategi adalah “The art of skill of using strategens (a military maneuver) designed to deceive or surprise an enemy in politics, business, counerships, or the like”. Sedangkan menurut waters strategi merupakan pola umum mengenai keputusan maupun tindakan.”²

Strategi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³

¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 57

² Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal.9

³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi> diakses pada tanggal 13 Juli 2019, pukul 11:59 WIB

Strategi adalah “*a plan of operation achieving something*” yaitu rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu.⁴

Menurut para ahli, yang dikutip oleh Faisal Afif pengertian strategi ada 10, sebagai berikut:⁵

- a. Carl Von Clausewitz, Strategi merupakan pengetahuan tentang penggunaan pertempuran untuk memenangkan sebuah peperangan. Dan perang itu sendiri merupakan kelanjutan dari politik.
- b. A. Halim, strategi merupakan suatu cara dimana sebuah lembaga atau organisasi akan mencapai tujuannya sesuai peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi serta kemampuan internal dan sumber daya.
- c. Morrisey mengatakan bahwa strategi ialah untuk menentukan arah yang harus dituju oleh perusahaan supaya dapat tercapai segala misinya.
- d. Pearce dan Robinson, strategi menurut mereka adalah rencana main dari suatu perusahaan, yang mencerminkan kesadaran suatu perusahaan mengenai kapan, dimana dan bagaimana ia harus bersaing dalam menghadapi lawan dengan maksud dan tujuan tertentu.
- e. Rangkuti mengatakan bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan.
- f. Craig dan Gant, menurut mereka strategi yaitu penentuan tujuan dan sasaran dalam jangka.

⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran....*hal. 129

⁵ Faisal Afif, *Strategi Menurut Para Ahli*, (Bandung: Angkasa, 1984), hal. 09

- g. Johnson dan Scholes, yang dimaksud strategi ialah dan ruang lingkup dari sebuah organisasi atau lembaga dalam jangka panjang yang mencapai keuntungan melalui konfigurasi dari sumber daya dalam lingkungan yang menantang, demi memenuhi kebutuhan pasar dan suatu kepentingan.⁶
- h. Siagaan, Strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diterapkan seluruh jajaran dalam suatu organisasi demi pencapaian tujuan organisasi tersebut.
- i. Kaplan dan Norton, Strategi merupakan seperangkat hipotesis dalam model hubungan cause dan effect yakni suatu hubungan yang bisa diekspresikan dengan hubungan antara if dan then.
- j. Syarifal, Menurutnya strategi adalah cara untuk mencapai sebuah tujuan berdasarkan analisa terhadap faktor eksternal dan internal. Strategi merupakan sekumpulan cara secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, sebuah perencanaan dalam kisaran waktu tertentu.⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah cara untuk mencapai tujuan tertentu dengan pelaksanaan gagasan dan perencanaan dalam kurun waktu tertentu di sebuah organisasi.

yang paling efektif untuk mencapai sasaran. Menurut Newman dan Logan dalam bukunya Abin Syamsuddin Makmun yang di kutip oleh

⁶ Ibid., hal. 10

⁷ Ibid., hal. 11

Abdul Majid, ada empat unsur strategi dari setiap usaha, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*)
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (kriteria) dan patokan ukuran (standar) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.⁸

2. Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina.⁹ Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.

⁸ *Ibid.*, hal. 129

⁹ Ebta Setiawan, *KBBI Offline...*

Masdar Helmi, Pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.¹⁰

Pembinaan juga dapat diartikan yaitu “ bantuan dari seseorang atau sekelompok melalui orang yang ditunjukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan ”¹¹

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa di dalam pembinaan terdapat berbagai unsur seperti tujuan, materi proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan.

Untuk melaksanakan kegiatan pembinaan perlu adanya manajemen pendidikan sebagai pengembangan kegiatan- untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan melalui proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) sebagai suatu proses untuk menjadikan visi menjadi aksi.¹²

Dalam Proses Pembinaan pasti ada hambatan dalam pelaksanaan pembinaan tersebut. Hambatan adalah suatu yang dapat menghalangi

¹⁰ Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1973), hal. 56

¹¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Meode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 144

¹² E. Mulyasa, ed., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 7

kemajuan penapaian suatu hal.¹³ Dan ada hambatan pasti ada cara untuk menyelesaikan atau menanggulangi hambatan tersebut. Seperti firman Allah SWT yang terdapat dalam QS. Al-Insyirah ayat 5-6, sebagai berikut:

﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴾ ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.*¹⁴

Cara menaggulangi berasal dari dua kata yaitu cara dan menanggulangi. Cara adalah usaha, *ikhtiar*, atau jalan yang harus di tempuh. Dan menanggulangi sama dengan mengatasi atau menghadapi.¹⁵

b. Metode Pembinaan Kepribadian Peserta didik

Metode Pembinaan Kepribadian Peserta didik menurut Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, dan Fenny fatriany, ada dua metode yang diadakan untuk membina kepribadian mulia, yaitu metode *ibtida'* (yang dikhususkan bagi anak didik di masa pertumbuhan dan remaja) dan metode *'ulya* (dikhususkan bagi pelajar dewasa (mahasiswa dan orang tua),¹⁶ sebagaimana berikut:

¹³ E-journal.uajy.ac.id/1507/2TS11548.Pdf. diakses pada hari Sabtu, tanggal 27 April 2019, pukul 21:55 WIB

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir...*, hal.597

¹⁵ <https://kbbi.web.id/tanggulang>, diakses pada hari Sabtu, tanggal 27 April 2019, pukul 22:07 WIB.

¹⁶ Pupuh Fathurrohman, dkk (ed.), *Pengembangan Pendidikan...*,hal.52

1) Metode *Ibtida'*

Metode *Ibtida'* terdiri dari Metode Dialog *Qur'ani* dan *Nabawi*, Metode Kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*, Metode *Mauidhah* (ceramah), Pembiasaan dengan Kepribadian Terpuji, Keteladanan (*hikmah*), dan *Tarhib* dan *Tarhib*

a) Metode Dialog *Qur'ani* dan *Nabawi*

Metode Dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

Sayyid Qutb, mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai, melalui dialog perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi.

Metode dialog sering dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik kepribadian para sahabat. Dialog akan

memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.¹⁷

b) Metode Kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*

Al-Qur'an banyak menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik kepribadian, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Banyak ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kisah dan mengandung banyak pelajaran bagi umat manusia. Kisah tersebut mengandung aspek pendidikan, yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam seting emosional cerita, topik cerita memuaskan pikiran.

Kisah Al-Qur'an bertujuan mengokohkan wahyu dan risalah para Nabi, kisah dalam Al-Qur'an memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, kisah dalam Al-Qur'an mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah.

Cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam Al-Qur'an

¹⁷ *Ibid.*, hal.52-53

bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam Al-Qur'an memberi pengajaran kepada manusia.

Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap kepribadian dan perilaku anak, dan terakhir kisah/ cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan kepribadian anak.¹⁸

c) Metode *Mauidhah* (ceramah)

Nasehat mempunyai konsep penting yaitu pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan dan emosi, seperti peringatan melalui kematian, peringatan melalui sakit, maupun peringatan melalui hari perhitungan amal.

Dampak yang diharapkan dari metode *Mauidhah* adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hal.53-54

¹⁹ *Ibid.*, hal.54

Seperti firman Allah SWT pada QS. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ صَلَّى وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي

هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ صَلَّى وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.*²⁰

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di samping itu, pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya isesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan atau putus asa. Dengan memperhatikan waktu dan tempat akan memberi peluang bagi anak untuk rela menerima nasehat.

Ibnu Qudamah, mengatakan cara mempergunakan rayua atau sindiran dalam nasehat, yaitu:

²⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir...*, hal. 282

- (1) Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan peserta murid, dengan tujuan agar peserta didik lebih meningkatkan kualitas kepribadiannya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
- (2) Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.
- (3) Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
- (4) Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
- (5) Menyampaikan nasehat secara tidak langsung atau melalui sindiran.
- (6) Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang melakukan sesuatu berbeda dengan perbuatannya. Ini apabila hal ini dilakukan akan mendorongnya untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan.²¹

d) Metode Pembiasaan dengan Kepribadian Terpuji

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburuan. Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam QS.As-Syams ayat 7-10, sebagai berikut:

²¹ Pupuh Fathurrohman, dkk (ed.), *Pengembangan Pendidikan...*, hal. 54-55

﴿٩﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا ﴿٨﴾ فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٧﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

﴿١٠﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya, Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”²²

Imam Ghazali mengatakan;

“Anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. hati itu siap menerima tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.”

Jadi, pendapat di atas memperjelas metode pembiasaan dalam rangka perbaikan dan pembentukan kepribadian. Dengan demikian pembiasaan dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan sejak kecil akan menancap atau terpatri kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Pepatah mengatakan “Bisa Karena Biasa”. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik kepribadian anak.²³

²² Kementrian Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir...*, hal. hal.596

²³ Pupuh Fathurrohman, dkk (ed.), *Pengembangan Pendidikan*, hal.56

e) Metode Keteladanan

Pupuh Fathurrahman dan Apip Muhammad, mengatakan pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa apa yang di lihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.

Keteladanan penting dalam pendidikan kepribadian, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina kepribadian anak. Mengenai hebatnya keteladanan. Allah SWT mengutus rasul untuk menjadi teladan yang baik. Nabi Muhammad SAW adalah teladan tertinggi sebagai suri tauladan atau panutan dalam rangka pembinaan kepribadian. Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengahrap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah ”*²⁴

f) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslaatan, kelezatan , dan kenikmata. Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa metode pendidikan

²⁴Kementrian Agama RI, *Al-Hidayah ...*,hal. 421

kepribadian dapat berupa janji atau pahala atau hadiah dan dapat juga berupa hukuman.

Maslow, menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik kepribadian terpuji.

Vygotsky mengemukakan bahwa jalan pikiran siswa harus dimengerti dari latar sosial budaya dan sejarahnya.²⁵

Firman Allah SWT di dalam QS. Al-Zalzalah ayat 7 dan 8 sebagai berikut:

﴿۷﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿۸﴾

*“Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya”.*²⁶

Berdasarkan ayat di atas, konsep metode dalam pendidikan yaitu pemberian hadiah. Bagi peserta didik yang berprestasi, baik berupa materi, ucapan, pujian, serta doa. Agar teman yang lain termotivasi.

Dalam menerapkan sanksi yang berupa fisik hendaknya hindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

²⁵ Pupuh Fathurrohman, dkk (ed.), *Pengembangan Pendidikan*, hal.57

²⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Hidayah*, hal. 600

Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah:

- (1) Memberi nasehat dan petunjuk,
- (2) Ekspresi cemberut,
- (3) Pembentakan,
- (4) Tidak menghiraukan murid,
- (5) Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai,
- (6) Jongkok,
- (7) Memberi pekerjaan rumah atau tugas,
- (8) Menggantungkan cambuk simbol pertakut,
- (9) dan alternatif yang terakhir adalah dengan pukulan ringan.

Memberi sanksi hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, di antara tahapan ancaman dalam Al-Qur'an adalah diancam dengan tidak diridhoi Allah SWT, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam melaksanakan hukuman dituntut berdasarkan tahapan-tahapan, sehingga ada rasa keadilan dan proses sesuai prosedur hukuman.²⁷

2) Metode Lanjutan (*'Ulya*)

Metode pembinaan atau pendekatan lanjutan yang diselenggarakan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang

²⁷ Pupuh Fathurrohman, dkk (ed.), *Pengembangan Pendidikan*, hal. 58-59

kokoh guna memperoleh kepribadian yang ideal dan sempurna yang didasarkan pada penerapan iman yang kokoh dan takwa yang meresap, yang dikhususkan bagi generasi muda adalah dengan cara mengamalkan segenap pengetahuan dan wawasan tentang nilai-nilai agama yang telah diperolehnya dari metode *ibtida*'.

Proses untuk metode *'ulya* adalah melalui usaha memahami terlebih dahulu nilai-nilai ajaran agama Islam (sebagaimana di metode *ibtida*'), kemudian berusaha untuk mengamalkan (*aplication*) dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu perlu adanya sebuah konsistensi (*istiqomah*) dalam mengamalkan ajaran agama yang dimilikinya. Akhir dari usaha itu bertitik pada penguasaan akhlak yang mulia, atau disebut dengan kepribadian yang mulia ada diri seseorang atau peserta didik yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Dalam kehidupan perkembangan anak, sering kali ditemukan berbagai upaya mengembangkan pertumbuhan anak, baik melalui proses pembelajaran di kelas, maupun dengan kesibukan lain.

1) Pembinaan Fisik

Dengan berkembangnya fisik yang mana secara berkelanjutan tumbuh dan berkembang menyesuaikan pada tahap perkembangannya. Seperti halnya kaki yang semakin panjang, suara yang berubah, serta pertumbuhan biologis lainnya. Dalam membina

²⁸ *Ibid.*, hal.59

perkembangan fisik tersebut, perlu beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik remaja. Faktor tersebut antara lain meliputi²⁹:

- 1) Faktor internal. Dalam faktor ini berhubungan dengan pribadi individu, yang meliputi:
 - a) Sifat jasmaniyah yang diwariskan dari orang tuanya, seperti halnya anak yang memiliki orang tua bertumbuh tinggi cenderung memiliki tubuh yang tinggi pula, demikian sebaliknya.
 - b) Kematangan. Secara sepiantas pertumbuhan fisik seolah telah direncanakan oleh kematangan. Meskipun anak itu diberi makan yang bergizi tinggi, kalau saat kematangan yang belum sampai pertumbuhan akan tertunda.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar anak, meliputi:
 - a) Kesehatan. Anak yang sering sakit-sakitan pertumbuhan fisiknya akan terhambat.
 - b) Makanan. Anak yang kurang gizi pertumbuhannya akan terhambat, sebaliknya yang cukup tinggi pertumbuhannya secara cepat..
 - c) Stimulasi lingkungan. Individu yang tubuhnya sering dilatih untuk meningkatkan percepatan pertumbuhannya akan berbeda dengan yang tidak pernah mendapat latihan.

²⁹ Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 21

Dalam pembinaan fisik, dapat dibantu dengan berbagai usaha stimulus secara sistematis antara lain sebagai berikut³⁰:

- 1) Menjaga kesehatan badan. Kebiasaan hidup sehat, bersih, dan olah raga secara teratur akan membantu menjaga pertumbuhan fisik. Namun jika masih terkena penyakit harus segera diupayakan lekas sembuh.
- 2) Memberi makanan yang baik. Para remaja mengalami pertumbuhan fisik yang cepat. Oleh karena itu, memerlukan zat pembangun yang terdapat dalam makanan. Jika makanannya mengandung cukup gizi, maka kebutuhan zat pembangun terpenuhi sehingga pertumbuhan pun lancar.

Dalam implikasinya bagi pendidikan di suatu lembaga, perlunya memperhatikan faktor-faktor seperti; sarana prasarana, waktu istirahat, diakannya jam-jam olah raga bagi para peserta didik.

3. Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin Character, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.³¹

Karakter menurut Depdiknas berarti *bawaan, hati, jiwa, kepribadian, karakter, dan akhlak mulia, perilaku, persoalitas, sifat, tabiat, watak.*³²

Menurut Para Ahli, pengertian karakter adalah sebagai berikut³³:

³⁰ *Ibid.*, hal.23

³¹ Agus Zaenul Fitri (ed), *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai...*, hal.20

³² *Ibid.*, hal. 17

Lorens Bagus, mendefinisikan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Atau suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.

Suyanto, mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Wardani, seperti yang dikutip oleh Endri Agus Nugraha, menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.

Griek yang dikutip oleh Zubaedi, merumuskan definisi karakter sebagai panduan dari segala tabi'at manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.

Dari definisi-definisi di atas menunjukkan karakter adalah watak atau kepribadian, orang-orang muslim menyebutnya dengan akhlak.

³³ Syamsul Kurniawan (ed), *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 28

Pupuh Fathurahman, mengatakan tentang pembentukan karakter sebagai berikut,

“Tumbuhnya pikiran yang melahirkan perkataan, perbuatan, kemudian tumbuh dan muncul habitus atau kebiasaan yang akhirnya akan terbentuk karakter, memerlukan waktu terus menerus dan kondisi lingkungan yang mendukung, di samping harus ditunjang dengan keteladanan dan motivasi yang tinggi dan cermat”³⁴

Membangun karakter berarti mendidik. Untuk berpikir tentang pendidikan dapat kita ibaratkan sebagaimana seorang petani yang hendak bertanam di ladang. Anak yang akan dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidik berperan sebagai bibit atau benih yang hendak ditaburkan, sedangkan pendidik diibaratkan sebagai petani. Untuk mendapatkan tanaman yang bagus, seorang petani harus jeli menentukan jenis dan kondisi lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, serta cara yang tepat, setelah mempertimbangkan saat yang tepat pula untuk menaburkan bibit. Setelah selesai menabur, petani tidak boleh diam, tetapi harus memelihara, dan merawatnya jangan sampai kena hama pengganggu.³⁵

Zakiah Darajat, yang dikutip oleh Firda Pratiwi, dkk. mengungkapkan bahwa:

“Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh, dan kekerasan dalam pendidikan tetap tidak baik, bagaimanapun juga kelakuan si anak. Karena hal tersebut malah bertambahnya kelakuan buruk dan gangguan psikologi si anak”.³⁶

³⁴ Pupuh Fathurrohman, dkk (ed.), *Pengembangan Pendidikan*,hal. 67

³⁵ <https://mardiya.wordpress.com/2009/10/25/peranan-orang-tua-dalam-pembentukan-karakter-dan-tumbuh-kembang-anak/>, diakses pada 27 April 2019

³⁶ <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/potensia/article/download/4505/3155>.

Nilai-nilai karakter terdiri dari lima butir:

- a. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan (religius); pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.
- b. Nilai karakter yang berkaitan dengan diri sendiri; jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu.
- c. Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama; sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santrun, demokratis.
- d. Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan; sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan dan alam sekitar, dan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain.
- e. Nilai Kebangasaan; Nasionalis, menghargai keberagaman.³⁷

Orang Jawa biasanya menggunakan bahasa Jawa krama dalam membina karakter anak. Baik itu bahasa krama madya maupun bahasa krama inggil. Menurut Sabdawara, Bahasa Jawa dapat digunakan sebagai wahana pembentukan budi pekerti dan sopan santun karena kaya dan lengkap dengan perbendaharaan kata sebagai bahasa yang meliputi; fungsi, aturan atau norma kebahasaan, variasi atau tingkatan bahasa, etika dan nilai-nilai budaya yang tinggi dengan segala peran fungsinya. Bahasa Jawa

hal. 51, diakses pada hari 27 April 2019

³⁷ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan ...*, hal.78-90

memiliki peran komunikatif yang berperan sebagai sarana mengenalkan nilai-nilai luhur, dan sopan santun dengan mengenali batas-batas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga nilai sopan santun dapat membentuk pribadi seseorang.³⁸

Saputro, menyatakan bahwa kata-kata atau bahasa yang ditunjukkan pada orang lain itu disebut *unggah-ungguhing basa* yang terbagi menjadi tiga, yaitu bahasa ngoko, bahasa madya dan bahasa krama. Masing-masing mempunyai makna dan tata krama yang mendalam.

Selain itu, menurut Rochyanti, bahasa jawa yang sering digunakan dalam masyarakat jawa antara lain bahasa jawa ngoko yang berarti bahasa jawa tidak halus, namun bahasa yang sering digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua ialah bahasa jawa krama, baik krama madya atau krama inggil.³⁹

Pendidikan karakter berbasis pada penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur, dan lain-lain. Karakter-karakter utama yang dibutuhkan beberapa diantaranya adalah:

1) Tabah dan Pantang Menyerah

Tabah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti tetap dan kuat hati (dalam menghadapi bahaya dsb); berani.⁴⁰ Selain itu, kata tabah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* identik dengan “sabar” yang mengandung banyak arti, yaitu; (1) tahan menghadapi cobaan,

³⁸ http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2018/25_Indah_Yulianti_dkk_160-165.pdf, diakses pada hari Sabtu, 27 April 2019, pukul 08:13

³⁹ *Ibid.*, hal. 161-162

⁴⁰ Ebta Setiawan, *KBBI Offline*.....

tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, (2) tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu.

Sedangkan kata “pantang menyerah” terdiri dari dua kata, “pantang” dan “menyerah”. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “menyerah” berarti; (1) berserah atau pasrah, yang berarti “tidak mampu berbuat apa-apa selain pasrah kepada Tuhan yang Maha Kuasa”, (2) Menyerahkan diri kepada yang berwenang, (3) Menurut saja (sekeheadak orang), tidak melawan, (4) Mengaku kalah, tunduk, tidak melawan lagi. Pantang menyerah dapat dimaknai “suatu sikap ketika seseorang tidak mau begitu saja menyerah terhadap nasib dan terus melawan hambatan dan gangguan yang menghalanginya demi meraih apa yang dicita-citakan.”⁴¹

Dalam pembahasan di atas, maka “tabah” dan “pantang menyerah” sejatinya membicarakan tentang persoalan sabar. Namun, pengertian kebahasaan tersebut tidak sepenuhnya sama dengan “sabar” yang dikehendaki oleh bahasa Arab, alih-alih menurut Al-Qur’an.

Kata Sabar dan derivasinya terulang sebanyak empat ratus kali di dalam al-Qur’an. Ibnu Manzur dalam *Lisanul Arab*, menyebutkan tiga dasar dari kata tersebut; (a) Tidak tergesa-gesa. Allah SWT dikatakan Sabar (Maha Sabar), karena Allah SWT tidak tergesa-gesa mengazab hamba-Nya yang berbuat dosa, (b) Bertahan dalam kondisi sulit, (c) Menahan diri. Misalnya “Menahan diri untuk tidak membalas” atau

⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2010, *Pendidikan Pembangunan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Tafsir Al-Qu’an Tematik*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hal. 135

“menahan diri dari apa yang dilarang oleh syariat dan bertentangan dengan akal sehat.”

Sedangkan menurut Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Ibnu ‘Asyur, sabar adalah jiwa yang mantap, yang membangkitkan semangat menjalankan agama demi melawan dorongan hawa nafsu. Ini merupakan definisi umum tentang sabar. Namun, sabar sebagai gambaran sifat yang sempurna merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan kemampuan jiwa dalam menanggung penderitaan hidup maupun rasa sakit tanpa mengeluh dan gelisah.

Sabar mencakup tiga hal:

- a) Sabar dalam ketaatan kepada Allah (*Ash-Shabr ‘alat-tho’ah*);
- b) Sabar menghadapi musibah (*Ash-shabr ‘alal-Mushibah*);
- c) Sabar untuk meninggalkan hal-hal yang diharamkan (*Ash-shabr ‘anil Muharromat*)

Menurut Al-Ashfahani, sabar adalah term umum yang bisa diartikan bermacam-macam sesuai konteksnya. Misalnya, ketika tertimpa musibah, mencari rizki, menuntut ilmu, menegakkan kebenaran, menanamkan nilai-nilai luhur untuk keluarga dan masyarakat meraih kesuksesan, dan lain-lain. Ini semua membutuhkan sabar.

Sabar menurut Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2010, ada dua macam, sebagai berikut:

- a) Sabar Pasif

Sabar Pasif adalah sikap menerima atas apa yang terjadi atau yang menimpa seseorang. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS.Al-Baqarah ayat 155-157 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ قُلَىٰ وَيَسِّرْ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قُلَىٰ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ قُلَىٰ وَاللَّيْلُ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

. *“Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar⁴²*

Dalam ayat di atas, sabar dikaitkan dengan musibah. Antara lain, berupa rasa takut, lapar, kehilangan harta, nyawa, dan hasil buah-buahan.

Sabar seharusnya dimaknai sebagai sikap menerima, atau berkonotasi pasif. Jika tidak demikian, maka yang terjadi justru sikap kontraproduktif. Sabar dalam hal ini berlawanan kata dengan *al-jaz'* (mengeluh). Sikap inilah yang harus dipahami sebagai sikap tabah dalam menghadapi cobaan. Sikap ini sangat dibutuhkan, demi membangun jati diri yang kuat dan tahan banting. Sebab, kehidupan tidak selamanya berjalan mulus dan lancar.

Selain kejadian di atas, Beberapa contoh yang dimaksud dengan sabar pasif seperti; sabar dalam paceklik, gagal

⁴²Kementrian Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir...*,hal.25

panen, kurangnya buah-buahan, naiknya harga barang, kebutuhan, kelaparan, sakit, kemiskinan, ditinggal anak, sabar dalam menghadapi cercaan dan tantangan dari orang-orang musyrik, menjauhi seseorang yang berperilaku dan ucapannya menyakiti atau menyinggung perasaan dengan balasan tetap baik hati padanya.⁴³

b) Sabar Aktif

Sabar Aktif bukan berarti “menerima” tetapi harus diwujudkan dengan tindakan atau sikap yang nyata. Hal ini seperti dalam firman Allah dalam Q.S Ali-Imran ayat 200, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.*⁴⁴

Dalam ayat di atas, ada dua kata yang sama dalam bentuk perintah, yaitu *ishbiruu* dan *shaabiruu*. Menurut Asfahani, *ishbiruu* berarti sabar dalam beribadah kepada Allah SWT, sedangkan *shaabiruu* berarti “bersabarlah dalam melawan hawa nafsumu”. Melihat konteksnya kata *shaabiruu* terkait dengan peperangan; tabahkanlah jiwamu dalam menghadapi musuh, dengan mengalahkan hawa nafsu aka melahirkan sifat *syaja'ah* (keberanian), yaitu terus maju dan tidak gentar dalam menghadapi musuh. Inilah sikap yang berkonotasi aktif.

⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2010, *Pendidikan Pembangunan Karakter...*, hal. 137-140

Selain hal di atas, yang termasuk sabar dalam konotasi aktif adalah; sabar dalam kesungguhan menjaga sholat dengan ditunjukkan melalui perbuatan. Sabar dalam konotasi aktif berlawanan dengan sikap *isti'jal* (tergesa-gesa).⁴⁵

2) Konsisten (*istiqomah*)

a) Pengertian Konsisten (*istiqomah*)

Istiqomah Artinya berkesinambungan, tidak berubah-ubah, atau tidak terputus. Seperti yang disinggung dalam ayat QS. Fushshilat ayat 30 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا

بِالْحَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudia mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu”*”⁴⁶.

Imam Al-Ghazali mengatakan dalam Mukasyafatul Qulub, bahwasannya *istiqomah* berada dalam kata-kata, perbuatan dan amalan. Dalam kata-kata ialah dengan meninggalkan kebiasaan berbisik-bisik tentang kejelekan orang lain. Dalam perbuatan ialah

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 141-144

⁴⁶ Kementrian Agama RI, *Al-hidayah*..., hal.481

dengan meninggalkan *bid'ah*, dan dalam amalan ialah dengan tidak menunda-menunda perbuatan yang mulia dilaksanakan.⁴⁷

Istiqomah adalah sikap moderat atau wajar dalam banyak hal. Menurut Abu 'Ali ad-Daqqaq, ada tiga tingkatan yang harus dilalui seseorang untuk mencapai *istiqomah* yaitu; (1) *al-taqriim* yaitu upaya mendidik nafsu, (2) upaya membersihkan *qalbu*, (3) *istiqomah* (konsisten) itu sendiri.⁴⁸

b) Janji Allah atas sikap konsisten (*istiqomah*)

Janji Allah kepada orang yang *istiqomah* ialah akan mendapatkan jaminan penjagaan dari malaikat saat sakaratul maut. Bahkan ada juga di tiga keadaan, yaitu saat sakaratul maut, di alam kubur, dan ketika dibangkitkan dari alam kubur.⁴⁹

c) Konsekuensi sikap konsisten (*istiqomah*)

Konsekuensi sikap konsisten (*istiqomah*) adalah harus beriman dan berdakwah dan mampu mengendalikan hawa nafsu.⁵⁰

3) Integritas

Integritas mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan, kejujuran.⁵¹

Integritas adalah apa yang dilakukan sama dengan yang diperbuat.

Karena itu, orang yang berintegritas akan selalu konsisten dalam

⁴⁷ Pupuh Fathurrohman dkk (ed), *Perkembangan Pendidikan...*, hal. 65

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 145

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 149

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 151-152

⁵¹ KBBi offline...

memegang prinsip kejujuran di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Istilah integritas biasanya dikatkan dengan kualitas moral atau kredibilitas seseorang.⁵²

4) Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata profesional yang berarti bersangkutan dng profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (lawan amatir). Profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.⁵³ Profesionalisme adalah ciri abad modern. Mampu bersaing dan sejajar dengan sesuatu yang maju. Profesional sejatinya adalah mereka yang berwawasan kosmopolitan (mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas).

Menurut Jansen H. Sinamo, sedikitnya ada empat macam bentuk mentalitas profesional; 1) mentalitas mutu, 2) mentalitas atrulistik (keinginan mulia untuk berbuat baik), 3) Mentalitas Pembelajar, 4) Mentalitas Etis.

Dalam pembinaan karakter tentu memerlukan dan tidak terlepas dari komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan., sebagaimana buku yang dikarang oleh Mulyana, yaitu pendapat dari William I Gorden, salah satu fungsi komunikasi adalah fungsi instrumental sebagai berikut:

153 ⁵² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pendidikan, Pembangunan Karakter...*, hal.

⁵³ KBBI Offline...,

“Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum; menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila di ringkas, komunikasi berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui. Sebagai instrumen komunikasi tidak saja digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan tersebut. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya, untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh keuntungan material, ekonomi, dan politik. Sementara itu, tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahas asing ataupun keahlian menulis. Kedua tujuan itu tentu saja berkaitan, dalam arti bahwa berbagai pengelolaan kesan itu secara kumulatif dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang berupa keberhasilan karier”⁵⁴

Tujuan pendidikan karakter menurut tinjauan islam dijelaskan

oleh Pupuh Fathurahman, sebagaimana berikut,

“Tujuan utama pendidikan karakter (akhlak mulia) menurut tinjauan Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT.karakter seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan hal-hal yang terkandung dalam Al-Qur’an, seperti; mencintai semua orang melalui perkataan dan perbuatan, toleran, menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, tetangga, menghindarkan diri dari sifat (tamak, rakus, pemaarah), dan semua sifat tercela, menjalin silaturahmi dengan sesama, bersikap lembut dalam berinteraksi dengan orang lain, menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.”⁵⁵

4. Peserta didik

Peserta didik terdiri dari dua kata yaitu peserta dan didik. Peserta adalah anggota; orang(-orang) yang termasuk dalam suatu golongan;

⁵⁴<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2014-2-01074-HM%20Bab2001.pdf>
diakses pada tanggal 31 Mei 2019

⁵⁵ Pupuh Fathurahman (ed), *Pengembangan Pendidikan Karakter...*, hal. 98

keluarga atau kaum. Didik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁵⁶

Peserta didik adalah subjek yang sedang belajar⁵⁷.

Jadi, peserta didik adalah seorang yang termasuk dalam suatu golongan dimana di situ ada latihan mengenai akhlak dan kecerdasan.

Dari pengertian dan penjelasan di atas, yang dimaksud dengan strategi pembinaan karakter peserta didik adalah segala cara untuk mencapai tujuan yaitu memperbaiki karakter atau akhlak peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini ada, ada beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan kurun waktu lima tahun terakhir. Beberapa di antaranya adalah:

Tabel.2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti dan Tahun | Judul Penelitian | Metode | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------|--|---|--|
| 1. | Sahrul Rahman (2016) | Pola Pembinaan Karakter Anak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Muhammadiyah 6 Syuhada Kota Makassar | Deskriptif kualitatif (Analisis Studi Fenomenologi k) | Pelaksanaan Kepramukaan di MI Muhammad-iyah 6 Syuhada mengandung nilai-nilai karakter pada peserta didik yaitu demokratis, percaya diri, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai keberagaman, mandiri, bekerja keras, disiplin, dan bertanggung jawab. |
| 2. | Ayu Nur Septiany (2016) | Sistem Pembinaan Karakter Berbasis Islam di Pondok Pesantren Al- | Deskriptif kualitatif | Sistem Pembinaan Karakter Berbasis Islam di Pondok Pesantren Al-Hikmah, Kedaton Bandar Lampung adalah santri dibina oleh guru di Pondok Pesantren Tanpa harus dengan materi-materi pelajaran namun dengan cara |

⁵⁶ KBBI Off line...,

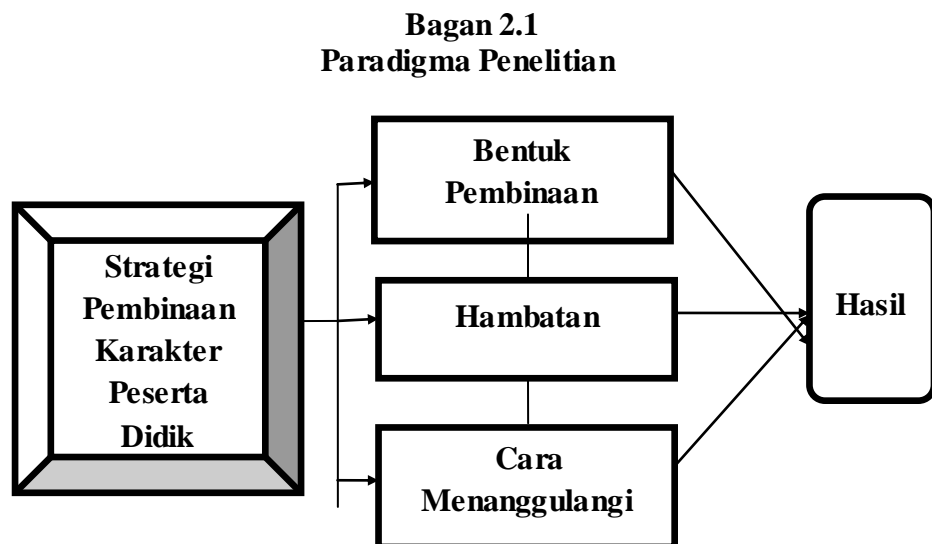
⁵⁷ Pupuh Fathurrahman (ed), *Pengembangan Pendidikan Karakter...*, hal. 164

| | | | | |
|----|------------------------------|---|----------------------------------|--|
| | | Hikmah Kecamatan Kedaton Bandar Lampung | | berdakwah agar santri dapat mengambil hikmah dan tauladan dari kisah-kisah Nabi, Rasulullah, dan Para Sahabat. |
| 3. | Atiq Masluhah (2015) | Strategi Pembinaan Karakter Pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan | Kualitatif (Deskriptif-Analisis) | <p>Strategi pembinaan karakter pelajar meliputi; (1) pendidikan akhlak (<i>telling story</i>), mewajibkan salam, program dua akhlak dalam satu minggu, dan metode uswatun hasanah, (2) kegiatan keagamaan meliputi pengajian kitab, halaqah al-Qur'an, lembar rutinitas ibadah, serta pendalaman mata pelajaran hadits, dan (3) internalisasi nilai-nilai keagamaan (iman, jujur, mengucap salam, berkomunikasi dengan baik, dan menjaga <i>ukhuwah islamiyah</i>).</p> <p>Strategi pembinaan karakter kedisiplinan meliputi; (1) mendorong kekuatan norma sosial sebagai kontrol sosial sekolah, (2) pengelolaan model atau bentuk norma meliputi peran serta fungsinya dalam merekonstruksi perilaku pelajar, dan (3) implementasi norma meliputi program 40 hari, kerjasama antara pendidik akademik dan agama islam dalam pengawasan ketertiban sekolah adanya ibu kamar, serta hukuman.</p> <p>Strategi pembinaan karakter peduli sosial meliputi; (1) dilaksanakan pelaksanaan kegiatan sosial berbentuk program usrah dan sukan warna, (2) mengembangkan <i>interest social</i> / minat sosial yang mencakup bentuk interaksi sosial sesama pelajar, pelajar dengan sekolah, dan interaksi pelajar dengan masyarakat pondok dalam, sebagaimana hasil dari kegiatan sosial yang terkelola, dan (3) pembinaan perwujudan sikap peduli sosial tergambar dalam bentuk perasaan empati dan perasaan simpati pelajar.</p> |
| 4. | Ita Fitria Nur Islami (2015) | Pembinaan Karakter Peserta Didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung | Deskriptif Kualitatif | <p>Pendekatan Guru Agama Islam dalam membentuk karakter Peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung yang termasuk ke dalam pendekatan <i>humanistic religious</i> adalah membaca Do'a (Do'a bersama) dan baca Al-Qur'an pada pagi hari sebelum perjalanan dimulai, shalat jama'ah dzuhur berjamaah, melakukan kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI), Melaksanakan istighotsah setiap menjelang ujian nasional, melaksanakan infaq setiap hari jum'at. Sedangkan yang termasuk pendekatan emosional adalah pemeriksaan tentang tata tertib, dan yang termasuk pendekatan fungsional adalah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.</p> |

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang lain salah satunya adalah pada tempat penelitian. Seperti judul penelitian ini sangat mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Atiq Maslulah dengan judul penelitiannya “Strategi Pembinaan Karakter di Asasudden Witya School Yala Thailand”, sedangkan penelitian pada skripsi ini, berjudul “Strategi Pembinaan Karakter Peserta Didik di Ma’had Al-Fikri MAN 2 Blitar”, yang mana tempat atau lokasi penelitian ini dilakukan di MAN 2 Blitar, dengan memfokuskan Ma’had Al-Fikri sebagai tempat pokok penelitian.

C. Paradigma Penelitian

Agar mudah dalam memahami isi dan maksud penelitian ini, maka peneliti mengemukakan Paradigma Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan:

Berdasarkan bagan di atas, dalam strategi pembinaan karakter peserta didik, ada macam-macam bentuk pembinaan karakter, kemudian hambatan

yang ada dalam proses pembinaan karakter, lalu cara menanggulangi hambatan yang ada dalam pembinaan karakter. Maka akan muncul hasil dari penelitian tersebut.